

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan dan perkembangan dalam kehidupan manusia adalah sebuah keniscayaan, manusia senantiasa merespon kebudayaan dengan cara yang baru dan memproduksi kebudayaan yang baru pula, dan proses ini berlangsung selama kehidupan terus berlanjut dengan berbagai tujuannya. Menurut Van Peursen, dalam masyarakat terdapat semacam ketegangan antara imanensi dan transendensi. Imanensi menunjuk pada fakta-fakta yang mengurung manusia dalam keniscayaan alam, sementara transendensi adalah keterbukaan yang dicapai oleh penilaian kritis (evaluasi). Ketegangan semacam ini, bagi Van Peursen dapat dipandang sebagai ciri khas kehidupan manusia seluruhnya. Kehidupan manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses kehidupan (imanensi), tetapi juga dalam menjalani proses kehidupan itu manusia tidak *taken for granted* secara pasif membiarkan dirinya terhanyut oleh arus, namun ada upaya-upaya merespon untuk menilai dan dimungkinkan mengubahnya (transendensi). Fakta-fakta gejala alam yang sifatnya adalah fisik, mau tak mau harus ditaati, seperti benda sudah pasti jatuh ke bawah, logam yang dipanaskan akan memuai, dst. Namun fakta-fakta kebudayaan tidaklah mesti ditaati semacam itu, manusia dapat menghindar darinya atau bahkan melawannya.¹

Faktisitas sosial misalnya, dirumuskan menggunakan struktur atau sistem-sistem semiotik tertentu dan menjadi identitas dalam suatu masyarakat yang telah ada secara terberi sekarang diwariskan dari komunitas masyarakat terdahulu, yang dapat saja dievaluasi oleh masyarakat hari ini dan dilampaui dengan menghadirkan struktur atau sistem-sistem semiotik yang baru dan relevan untuk kelanjutan kehidupan suatu masyarakat. Hasil produksi atas ketegangan imanensi dan transedensi dalam tubuh masyarakat itu yang kemudian kita sebut sebagai

¹Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 15-16

kebudayaan. Secara umum, para pemikir sepakat bahwa unsur kebudayaan adalah bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan dan teknologi, ekonomi, kesenian, dan sistem religi. Dalam setiap masyarakat unsur-unsur tersebut memiliki pola dan ciri khas yang sangat beragam.

Dengan begitu salah satu faktor pendukung gerak perubahan dalam suatu peradaban adalah ilmu pengetahuan. Seperti yang dikemukakan oleh Jujun S. Sumantri (2015:2), Ilmu pengetahuan atau sains merupakan komponen penting dalam masyarakat dan sebagai tonggak peradaban di mana manusia menemukan diri dan menghayati hidup dengan lebih sempurna, berbagai peralatan dikembangkan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Konsekuensi fundamental dari suatu perubahan adalah, berubah pula cara bagaimana ilmu pengetahuan itu dipahami dan dipraktikkan.

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan paling umum dibicarakan oleh banyak sejarawan dan para filsuf dengan melihat pergeseran pada ilmu pengetahuan pada abad modern, atau bahkan abad sebelumnya yakni Pencerahan. Bagi Kevin O. Donnel, abad Modern atau Pencerahan adalah abad rasio, bangkitnya sains dan penemuan baru.² Gerakan modernisme hadir sebagai reaksi atas abad sebelumnya dimana pengetahuan dan segala keputusan pemerintah dan hukum Negara tidak diambil berdasarkan demokrasi, tetapi yang berhak mengeluarkan pendapat dan keputusan adalah majlis dewan Gereja atau para ahli agama katolik. Gerakan ini menjadikan rasio sebagai pemimpin tertinggi, dan perang diadakan untuk melawan takhayul dan mistisisme serta doktrin-doktrin Gereja yang menutup kebebasan berkehendak manusia dalam berpendapat serta akses atas kebenaran dan pengetahuan. Dorongan semangat pencerahan ini secara historis sudah dimulai sejak zaman Renaisans (kelahiran kembali) sekitar abad ke-14 sampai ke-16, saat ditemukannya manuskrip-manuskrip klasik kearifan purba orang Yunani, seperti Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab dan Siria. Pencerahan menyaksikan

² Kevin O. Donnel, *Sejarah Ide-Ide*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 128

hadirnya gerakan modernisme dengan kelahiran ilmu pengetahuan (sains) dan merangkul teknologi sebagai desain gerakan ini untuk dapat membantu menciptakan dunia yang lebih baik, kuat, dan baru. Ada loncatan yang besar ke depan dengan tiap penemuan baru. Penggunaan tenaga uap, pertumbuhan pabrik, dan menyusulnya percepatan produksi dan transportasi. Tenaga listrik telah mengubah dunia lebih, dan memungkinkan kemajuan pesat di bidang komunikasi dan media pada tahun-tahun setelahnya.³

Bambang Sugiharto berpendapat, yang dimaksud dengan modernisme adalah gerakan pemikiran dan gambaran dunia tertentu yang awalnya diinspirasi oleh Descartes, dikokohkan oleh gerakan Pencerahan, dan mengabdikan dirinya hingga abad kedua puluh melalui dominasi sains dan kapitalisme. Menurutnya, karakter dari modernisme adalah upaya mencari dasar yang pasti dari segala pengetahuan tentang realitas yang objektif atau dalam filsafat kita kenal sebagai epistemologi (ilmu mengetahui sesuatu), yang kembali pada subjek yang mengetahui itu sendiri (psikologis atau transendental). Kepastian dasar pengetahuan itu persis seperti yang terdapat dalam hukum logika. Ketika kita mengorganisasikan gagasan-gagasan secara logis, maka kita dapat “representasi” yang benar atau “objektif” tentang realitas. Meminjam istilah Heidegger, karakteristik kemodernan yang menonjol adalah bahwa dunia menjadi semacam gambar atau representasi, sekaligus manusia menjadi subjek diantara lautan objek. Bagi Sugiharto, modernisme memang berpusat pada urusan epistemologi⁴. Konsekuensi dari ini adalah timbulnya konflik yang saling memperebutkan hegemoni kebenaran dan kepastian. Perkembangan selanjutnya dalam sains modern misalnya, semakin kuatnya pengaruh positivisme yang memaksakan penerapan ilmu tertentu dalam kebudayaan. Paradigma positivisme percaya bahwa realitas eksternal diatur oleh hukum-hukum alam, keberadaannya terlepas dari subjek yang mengamati. Kebenaran objektif dapat dicapai oleh sains dengan menggunakan metode ilmu alam (deduktif-nomonologis) yang langkah-

³ Kevin O. Donnel, *Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 10-14

⁴ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 29-33

langkahnya dirumuskan melalui proses siklus empiris. Postivisme mereduksi manusia dan fakta sosial budaya sebagai fakta sama dengan objek fisis.⁵ Asumsi ini juga disebut sebagai ilmu pengetahuan bebas nilai, tidak ada ruang bagi subjek atau ilmuwan untuk mencampuri realitas objektif.

Sains kemudian menjadi pengetahuan yang universal, masyarakat modern adalah masyarakat ilmiah, dengan paradigmanya adalah apa yang disebut sebagai pengetahuan adalah pengetahuan yang ilmiah (sains). Konsekuensi negatif dari ini, Sugiharto menuturkan, ilmu-ilmu positifis-empiris menjadi standar kebenaran tertinggi dan akibatnya adalah nilai-nilai moral tradisional dan religius atau pengetahuan selain yang ilmiah tidak diperhitungkan lagi, bahkan dianggap sebagai dongeng.⁶ Alih-alih dalam gerakan kemerdekaan ini manusia mau membebaskan diri dari sistem keagamaan dan supranaturalnya, justru pada sisi ini Paul Fayerabend, melihat sisi ideologis sains yang telah menjadi opressif terhadap jenis-jenis pengetahuan lain, sama dengan apa yang dilakukan oleh agama (Kristen) ketika Pra-Modern.⁷ Pada konteks inilah salahsatunya yang menyebabkan kritik postmodernisme terhadap modernisme lahir. Selain itu, konsekuensi negatif dari epistemologi modernisme sejak Descartes, Hume, Kant, dst, atas pandangan dualistiknya telah membagi seluruh kenyataan menjadi subjek-objek, spiritual-material, manusia-dunia, yang mengakibatkan objektivasi alam secara berlebihan, krisis ekologi, pencemaran lingkungan menyertai perkembangan sains dan tekonologi, bahkan manusia diobjekkan juga dan tidak manusiawi lagi direkayasa seperti mesin.⁸

Di Amerika, *Museum of American History* pernah mengadakan pameran tentang sains, ada harapan bagi para penopang dana ingin melihat kecanggihan

⁵ Akhyar Yusuf, *Paradigma Positivisme dalam Epistemologi Pasca Positivisme*, dalam *Berpijak pada Filsafat* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 315-316

⁶ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 29

⁷ Bambang Sugiharto, *Pergeseran Paradigma: Pada Sains, Filsafat dan Agama saat ini*, dalam *Melintas an International Journal of Pholosophy dan Religion*, 2010, hlm. 319

⁸ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 29

pencapaian mutakhir dalam bidang sains. Namun pada keyataannya, yang didapat adalah deretan bencana akibat dunia ilmu dan teknologi, yaitu perusakan lingkungan yang parah, senjata pemusnah masal, peracunan makanan oleh berbagai zat kimia, robotisasi industri yang mengancam para buruh pabrik, ketidakadilan sosial, berbagai eksperimen tidak bermoral, dst.⁹ Yang pada mulanya sains dan teknologi hadir dengan keyakinan tingginya untuk mengatasi segala problem kemanusiaan dengan proyek pencerahan dan pembebasan manusia dari penindasan, justru sebaliknya malah memperparah keadaan kemanusiaan, bahkan mengancam.

Dengan paradigma modern terhadap ilmu pengetahuan atau sains yang telah dipaparkan sebelumnya, telah menjatuhkan nilai-nilai pengetahuan berikut juga kemanusiaan lainnya, seperti pengetahuan agama dan tradisi yang berada dalam tubuh masyarakat, yang menurut Thomas Kuhn, dengan mudah diberi label “kekeliruan” atau “takhayul” atas pengetahuan tradisional atau pra-ilmiah¹⁰, dan tentu saja kebenarannya akan dianggap angin lalu semacam dongeng. Bagi pemikir filsafat ilmu, seperti Paul Feyerabend dan Thomas Kuhn paradigma semacam ini sangat problematik, karena upaya totalitasnya terhadap pengetahuan dan kebenaran dengan menyingkirkan pengetahuan dan kebenaran lain. Selain itu, Jean Francois Lyotard misalnya membagi kategori pengetahuan, apa yang dia sebut sebagai pengetahuan narasi, dan yang lainnya pengetahuan ilmiah, yang mana keduanya sudah selalu berkonflik. Baginya, narasi adalah kisah yang diceritakan masyarakat untuk menjelaskan keberadaan mereka saat ini, sejarah dan tujuan mereka untuk masa depan, yang bila dinilai dengan ukuran pengetahuan ilmiah, mayoritas narasi disebut sebagai dongeng atau dikaitkan dengan fiksi.¹¹

⁹ Bambang Sugiharto, *Pergeseran Paradigma: Pada Sains, Filsafat dan Agama saat ini*, dalam *Melintas an International Journal of Pholosophy dan Religion*, 2010, hlm. 319

¹⁰ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution, Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2

¹¹ Jean Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, (Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2003), hlm. xxv

Ilmu dengan metode ilmiah menjadi dominan, yang menyebabkan kebenaran yang dilahirkan oleh agama-agama sedemikian diragukan. Sebagaimana menurut Whitehead, konflik antara agama dan sains merupakan sesuatu yang alamiah, selama setengah abad terakhir ini, hasil sains dan agama masuk dalam posisi yang bertentangan, yang menurutnya tidak ada jalan keluar selain meninggalkan salah satu dari keduanya; doktrin sains ataukah ajaran agama secara tegas. Fakta sejarah tentang doktrin gerak bumi pada abad ke-17 misalnya, dikutuk oleh pengadilan Katolik, serta dewasa ini doktrin tentang evolusi merupakan gangguan yang memperlemah kaum beragama. Dalam kontroversi ini agama selalu salah, dan sains selalu benar.¹²

Namun tidak jarang pula antara keduanya saling mengutuk satu sama lain, semisal Copernicus, yang mengatakan bahwa bumi itu bergerak dan matahari tetap, teori astronomi ini disebut sebagai heliosentris, yang kehadirannya mengganggu iman katolik pada sekitar abad ke-16 dan ke-17, yang mengatakan bahwa bumi yang tetap sementara matahari bergerak (geosentris), dan menganggap apa yang disampaikan oleh Copernicus adalah sesat dan berakhir di tiang gantung. Pada sisi yang lain, Dawkins lebih memilih sains ketimbang agama, seperti yang disampaikan dalam pidatonya dalam forum *American Humanist Assosiation* tahun 1996 mengatakan, di dunia kita terdapat ancaman terhadap kemanusiaan yang ditimbulkan oleh virus AIDS, rabies, dan banyak lainnya, tetapi saya pikir ada kasus yang dapat diciptakan oleh iman (agama) sebagai salah satu kejahatan besar di dunia, sebanding dengan virus cacar tetapi lebih sulit diberantas. Dia melanjutkan, Iman menurutnya, menjadi keyakinan yang tidak didasarkan pada bukti, ini merupakan ciri utama dari agama apa pun. Ilmu pengetahuan didasarkan pada bukti yang dapat diverifikasi sementara, iman religius tidak hanya kekurangan bukti, tetapi kebebasannya dari bukti adalah suatu kebanggaan dan kegembiraannya, seperti ada suara dari atap. Bukti kuat evolusi misalnya, terbuka bagi siapa saja yang ingin mempelajarinya dan membongkarnya, yang nanti akan sampai pada kesimpulan yang sama, sementara

¹²A.N Whitehead, *Sains dan Dunia Modern*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), hlm. 199-200.

jika keyakinan yang hanya didasarkan pada agama, saya tidak dapat memeriksa alasan anda, yang berada dibalik dinding iman dan tidak bisa dijangkau.¹³

Di dunia Kristen Barat ada empat pemikir yang dinilai paling kontroversial dan telah mengguncangkan iman. Selain Charles Darwin, dengan teori evolusi yang dikembangkannya tidak sejalan dengan Alkitab, tiga lainnya ialah, Adams Smith, Karl Marx, dan Sigmund Freud. Adams Smith dikatakan telah mendorong umat manusia menuju kapitalisme yang zalim dan tidak berperikemanusiaan. Karl Marx dianggap melahirkan komunisme yang anti Tuhan. Sigmund Freud merendahkan martabat manusia, karena menganggap manusia tidak lebih dari binatang yang dikuasai nafsu-nafsu rendah. Dan Charles Darwin yang meniadakan peran Tuhan selaku Pencipta manusia yang dituturkan dalam Kitab Kejadian.¹⁴

Problematika pertentangan antara agama dan sains ini juga direspon oleh agama Islam. Salahsatu pemikir Islam Indonesia yang membicarakan persoalan tersebut adalah Nurcholis Madjid dalam berbagai karyanya. Dalam tulisannya, Nurcholis Madjid yang biasa akrab disapa Cak Nur ini mengutip Karen Amstrong, bahwa sebenarnya ilmu pengetahuan dipandang mengancam iman hanya dalam kalangan tertentu Kristen Barat saja, ini dikarenakan mereka punya kecendrungan kuat menafsirkan teks suci secara harfiah. Misalnya teori evolusi sangat bertentangan sekali dengan apa yang disodorkan Alkitab sebagai kebenaran penciptaan, yang pada akhirnya memberikan stigma anti agama pada para ilmuwan yang mempercayai teori evolusi. Kebalikan dari Kristen Barat, seperti Kristen Timur (Ortodoks Yunani), Yahudi dan Islam, tidak menafsirkan Kitab Suci mereka secara harfiah, melainkan memberi tafsiran metaforis atau alegoris.

¹³Richard Dawkins adalah Profesor dari Public Understanding of Science di Oxford University. Buku-bukunya termasuk *The Selfish Gene*, *The Blind Watchmaker*, *River Out of Eden*, dan, yang terbaru, *Climbing Mount Improbable*. Artikel ini diadaptasi dari pidatonya dalam menerima Penghargaan Humanis tahun 1996 dari *American Humanist Association* yang berjudul *Is Science a Religion?*.

¹⁴Nurcholis Madjid, *Cendikiwan dan Religiusitas Masyarakat*, dalam chapter berjudul *Teori Evolusi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 1-2

Menurut Karen Amstrong, Yahudi dan Islam tidak pernah secara serius terganggu oleh temuan-temuan ilmiah tentang asal-usul kehidupan.¹⁵

Apa yang telah diungkapkan oleh Karen Amstrong, bagi Cak Nur adalah benar, bahwa secara keseluruhan umat Islam tidak anti terhadap ilmu pengetahuan, dan bahkan menggunakannya untuk memperkuat keimanan kepada Tuhan. Tetapi juga kita tidak bisa mengabaikan bahwa dalam tubuh Islam sendiri pun terdapat kelompok-kelompok eksentrik yang menentang, apalagi di zaman mutakhir ini yang mana sedikit banyak telah mengalami “polusi” dalam memahami agamanya, dan tidak jarang menyimpang jauh dari sumbernya. Beberapa contoh sikap eksentrik misalnya, menganggap kafir bagi siapa saja yang mempercayai bahwa manusia telah menginjakkan kaki di Bulan, serta terdapat anekdot dari Arab Saudi yang mengatakan bahwa ulama dahulu mengharamkan telepon karena merupakan pekerjaan setan (ada suara tetapi tidak tampak, seperti makhluk halus). Pemahaman seperti ini, sedikit banyak diterima karena salah satu dari mereka yang memfatwakan dianggap berwenang dalam pengetahuan agama, yang sering disebut sebagai “ulama”, “syaikh”, atau “kiai”, maka tidak heran suara mereka menggaung nyaring dalam masyarakat Muslim.¹⁶

Menurut Cak Nur, sikap menentang ilmu pengetahuan tidak pernah menjadi pandangan, apalagi gerakan keagamaan yang serius termasuk teori evolusi Darwin. Para ulama Islam boleh dikata tidak pernah mempersoalkannya. Meskipun secara jelas Al-Qur’an menyebutkan alam raya ini sebagai ciptaan Tuhan, tetapi tidak terdapat keterangan detil, sedetil keterangan dalam Kitab Kejadian. Bagi Cak Nur, keterangan-keterangan dalam Al-Qur’an selalu bersifat garis besar, sehingga selalu membuka kemungkinan tafsiran yang beraneka ragam.¹⁷ Namun, Cak Nur menegaskan bahwa teori evolusi merupakan ilmu pengetahuan yang relatif saja kebenarannya, ini disebabkan bahwa dalam

¹⁵Nurcholis Madjid, *Cendikiwan dan Religiusitas Masyarakat*, dalam chapter berjudul *Teori Evolusi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 2-3

¹⁶Nurcholis Madjid, *Cendikiwan dan Religiusitas Masyarakat*, dalam chapter berjudul *Teori Evolusi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 4

¹⁷Nurcholis Madjid, *Cendikiwan dan Religiusitas Masyarakat*, dalam chapter berjudul *Teori Evolusi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 4

pengertian Islam, Cak Nur menjelaskan ilmu merupakan usaha manusia untuk memahami alam, dalam usaha memahami alam manusia mencurahkan akalinya, maka alam merupakan objek pemahaman sekaligus sumber pelajaran hanya untuk mereka yang berpikir (Q. ,3:190). Kata “*aql*”berasal dari bahasa Arab yang diartikan tidak sebagai kata benda, melainkan kata abstrak atau *mashdar* dari kata kerja “*aqala-ya’qilu*”(yang artinya berpikir), ini menunjukkan berupa kegiatan yang dalam hal ini adalah memahami atau mempelajari atau mengambil pelajaran. Dengan pengertian tersebut, akal kemudian bukanlah suatu alat pada manusia untuk menciptakan kebenaran, melainkan untuk memahami alam lingkungan manusia.¹⁸

Cak Nur membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian, *pertama* adalah ilmu keras (*hard science*) yang bersifat pasti atau “eksakta”, dan *kedua*, adalah ilmu lunak (*soft science*) yang kurang pasti. Pembagian ini terjadi karena Cak Nur melihat alam sebagaimana diinspirasi oleh Al-Qur’an, bahwa alam adalah hukum-hukum ketetapan Allah secara *taqdir* atau *sunnatullah*. *Taqdir* menunjuk hukum-hukum yang berlaku pada kebendaan (Q. ,10: 5), sementara *sunnatullah*, menunjuk pada hukum-hukum alam sosial kemanusiaan (Q. ,3: 137). Meskipun terdapat perbedaan pengertian dan batas objek penelusuran, baik ilmu lunak maupun ilmu keras merupakan usaha manusia untuk memahami ketetapan Tuhan.¹⁹ Maka ilmu merupakan salah satu menafsirkan manusia saja atas dunia, yang dihasilkan dari proses berpikir manusia. Dan manusia bagi Cak Nur harus terus-menerus menambah ilmunya dengan menembus perbatasan (*frontier*) ilmu yang ada, sebab ilmu tidak terbatas, batasnya ilmu adalah ilmu Allah yang tidak terhingga (karena itu tidak mungkin terjagkau oleh manusia). Manusia harus selalu melakukan pembaruan dan penambahan ilmu dengan dengan temuan-temuan baru atau inovasi terus menerus. Seperti dalam Al-Qur’an: *dan sekiranya pohon-pohon di bumi adalah pena dan samudra (adalah tinta) dan sesudah itu ditambah oleh tujuh samudra, firman Allah tidak akan habis (ditulis), Allah*

¹⁸Budhy Munawar Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* jilid 2, (Jakarta: Democracy Project, 2010), hlm. 999-1000

¹⁹Budhy Munawar Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* jilid 1, (Jakarta: Democracy Project, 2010), hlm. 667-668

*Mahaperkasa, Mahabijaksana(Q., 31:27); Mahatinngi Allah, Raja yang sebenarnya! Janganlah kau tergesa-gesa mendahului Al-Qur'an sebelum wahyunya selesai diberikan kepadamu, tetapi katakanlah "Tuhanku, berilah tambahan ilmu padaku" (Q. , 20:114).*²⁰

Dengan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan ini menurut Cak Nur disebabkan *pertama*, karena faktor internal umat beragama itu sendiri yang memahami teks suci. Dan *kedua*, adalah bagaimana kemudian ilmu pengetahuan dipahami. Yang *pertama*, secara jelas bahwa penafsiran teks secara harfiah akan memunculkan pertentangan dengan ilmu pengetahuan, selain itu penafsiran secara harfiah telah membatasi pengertian-pengertian yang bersumberkan inspirasi ilahi dengan membakukan teks-teks suci. Yang *kedua*, adalah ilmu pengetahuan hendaknya dipahami sebagai upaya manusia untuk memahami dan merepresentasikan dunia, yang mana merupakan tafsiran-tafsiran saja, maka manusia harus senantiasa memperbarui dan mengembangkan ilmu pengetahuan, ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat nisbi, dan tidak dapat dipegang kepastiannya. Penjelasan ini dapat kita tarik sebagai pernyataan Cak Nur untuk melawan ilmu pengetahuan dominan, sebagaimana ilmu pengetahuan ilmiah bersifat positivis-empiris yang dipahami oleh masyarakat modern sebagai standar kebenaran tertinggi. Dominasi sains ilmiah adalah berarti dominasi atas keabsahan kebenaran. Menurut Cak Nur, dominasi ilmu pengetahuan dalam masyarakat telah menggeser peran religiusitas, hal itu berarti sekurang-kurangnya semakin sempitnya daerah kegaiban atau misteri.²¹ Ini senada dengan ungkapan Feyerabend, bahwa ilmu pengetahuan ilmiah telah menyingkirkan jenis-jenis pengetahuan lain yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Modernisme menganggap bahwa apa yang disebut sebagai ilmu pengetahuan adalah pengetahuan ilmiah, kecenderungan totalitarianisme ini telah

²⁰Budhy Munawar Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* jilid 2, (Jakarta: Democracy Project, 2010), hlm. 1012-1013

²¹Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* dalam chapter berjudul *Masyarakat Religius dan Dinamika Industrialisasi*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 17

membatasi ilmu pengetahuan itu sendiri dan bertolak belakang dengan apa yang dimaksud islam—dalam pengertian Cak Nur—bahwa ilmu itu tidak terbatas, objek dari ilmu adalah alam yang pada dasarnya bahwa alam ini terbuka, siapapun dapat mempelajarinya, sehingga ilmu pun terbuka. Maka manusia dianjurkan saling belajar dengan sesamanya, tanpa batas kebangsaan, kadaerahan, kenegaraan, dan keagamaan.²²

Penolakan kecendrungan eksklusifitas dan upaya keterbukaan dalam keberagaman, merupakan konsentrasi para pemikir postmodernisme, salah satu tokoh penting postmodernisme adalah Jean Francois Lyotard. Lyotard menyebutkan postmodernisme sebagai “luntarnya kepercayaan terhadap metanarasi”, metanarasi merupakan suatu cerita besar yang berfungsi untuk melegitimasi karena sifatnya menyatukan, total dan Universal. Keyakinan terhadap metanarasi adalah karakteristik dominan dari modernisme yang mana setiap pengetahuan selalu diukur berdasarkan suatu narasi.²³ Apa yang diinginkan oleh Lyotard adalah menghidupkan keberagaman narasi-narasi kecil dan menolak segala bentuk metanarasi untuk membuka ruang potensi-potensi kebenaran dalam masyarakat yang plural. Metanarasi bukan hanya tidak membawa pada perbaikan tapi justru memperburuk kondisi kemanusiaan, gagasan tentang masyarakat misalnya, sebagai bentuk “kesatuan”, apakah dipahami sebagai keseluruhan organik (Durkheim), atau sebagai sistem fungsional (Parsons), atau pertentangan kelas (Marx) tidak lagi kredibel, karena memberikan teleologi yang melegitimasi ikatan sosial dan peran sains dan pengetahuan dalam hubungan semacam itu berarti menyediakan tujuan tindakan, sains, atau masyarakat pada umumnya yang akan membawa masyarakat kehilangan kemampuan untuk melakukan perubahan.

Dalam konteks sains misalnya, Lyotard berpendapat, ada dua metanaratif yang berpengaruh dalam modern, *pertama*, gagasan bahwa pengetahuan

²²Nurcholis Madjid, *Cendikiwan dan Religius Masyarakat*, dalam chapter berjudul *Ilmu Pertama*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 5-6

²³ Donny Gahral Adian, *Arus Pemikiran Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2001), hlm. 109-111

diproduksi untuk kepentingannya sendiri (narasi spekulatif), dan *kedua*, gagasan bahwa pengetahuan diproduksi untuk emansipasi (narasi emansipasi). Dan sains menyandarkan dirinya pada legitimasi yang pertama, bahwa pengetahuan akan absah sebagai pengetahuan apabila dihasilkan demi pengetahuan itu sendiri (bebas nilai), yang kemudian melakukan eksperimen-eksperimen tanpa mempedulikan dampak negatifnya terhadap masyarakat dan lingkungan, selain itu juga karena metanarasi bersifat totalistik, maka pengetahuan yang tidak melegitimasi dirinya kepada suatu bentuk metanarasi bukanlah pengetahuan, dengan begitu menyingkirkan bentuk-bentuk pengetahuan lain (narasi-narasi).²⁴

Dengan pola legitimasi metanarasi dalam melihat dunia akan selalu bermasalah, sebab telah menutup kemungkinan-kemungkinan kebenaran yang dihasilkan oleh narasi-narasi lain, dan postmodernisme adalah upaya menghadirkan kemajemukan narasi. Kemajemukan ini karena kenyataan keberagaman masyarakat, komunitas masyarakat tertentu menghayati dan mengembangkan pengetahuan dengan cara dan pola yang berbeda dan “khas” dalam komunitas tersebut, sehingga jenis pengetahuan lain seperti pengetahuan ilmiah tidak dapat diterapkan ke dalam jenis pengetahuan lain karena perbedaannya, dalam bahasa Lyotard sering disebut sebagai *Differend*, suatu kondisi atau situasi yang berbeda yang tidak dapat didamaikan dengan hanya menggunakan suatu metanarasi. Lyotard menjelaskan perbedaan itu dengan memanfaatkan filsafat bahasa Wittgenstein, yaitu permainan bahasa (*language game*) dan *The Sublime* dari Immanuel Kant. Dengan *language game* dan yang *sublime* kita akan melihat bahwa ilmu pengetahuan ilmiah merupakan salah satu jenis saja dari permainan bahasa, sehingga tidaklah merepresentasikan totalitas pengetahuan. Upaya menghadirkan kemajemukan permainan bahasa atau meningkatkan etos narasi-narasi kecil merupakan hal yang ideal untuk penyelidikan ilmiah postmodern.²⁵

²⁴ John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers From Structuralism to Postmodernity*, (pertama terbit 1994 oleh Routledge, London), hlm. 246-250

²⁵ Stuart Sim (ed), Chapter *Knowledge* dalam *The Lyotard Dictionary*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011), hlm. 118

Setelah panjang lebar menjelaskan ilmu pengetahuan dalam paragraph-paragraf sebelumnya, maksud dari tulisan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mengembangkan bagaimana pengetahuan dalam pandangan Islam menurut pengertian Nurcholish Madjid, dengan memanfaatkan *Differend*, *language game* dan yang *sublime* ketika Lyotard menjelaskan postmodernisme sebagai tinjauan analisis. Di sini, pokok persoalan yang akan diangkat adalah tentang ilmu pengetahuan, dimana pokok persoalan ini merupakan sub perangkat yang dapat diinvestigasi untuk melihat wacana yang lebih besar dari pemikiran Nurcholish Madjid secara keseluruhan. Untuk menguji hipotesis ini maka peneliti mengambil judul ***Ilmu Pengetahuan Menurut Nurcholish Madjid Dalam Tinjauan Prespektif Postmodernisme Jean Francois Lyotard.***

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, ilmu pengetahuan modern dengan segala proses ilmiahnya dianggap sebagai kebenaran tertinggi sangat problematis bagi Lyotard, karena telah menyingkirkan potensi narasi kebenaran lain, seperti agama, tradisi, dsb. Islam bagi Cak Nur, menganggap keberadaan ilmu pengetahuan sangat penting, namun pengetahuan ilmiah dapat merepresentasikan totalitas pengetahuan dan kebenaran mesti dipersoalkan, karena ilmu pengetahuan merupakan salahsatu upaya manusia saja untuk memahami dan merepresentasikan dunia, dengan begitu ia merupakan tafsiran-tafsiran saja. Jika dipahami menggunakan kerangka berpikir Lyotard dalam melihat Cak Nur, ilmu pengetahuan tidak lain merupakan salahsatu permainan bahasa yang hidup dalam masyarakat, sehingga ia tidak bisa merepresentasikan totalitas pengetahuan, apalagi menyingkirkan pengetahuan-pengetahuan lain. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Nurcholish Madjid terhadap ilmu pengetahuan ditinjau menggunakan wacana postmodernisme Lyotard?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi pengetahuan dalam pemikiran Cak Nur.
2. Untuk mengetahui bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai kontribusi bagi tumbuhnya pemikiran kontemporer Islam khususnya Indonesia di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk memenuhi tugas akhir kuliah sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Selama ini telah banyak sekali tulisan-tulisan mengenai pemikiran Cak Nur dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa karya ilmiah dalam bentuk buku atau pun skripsi dan artikel-artikel, baik yang dipublikasikan berupa cetak fisik atau secara virtual di internet. Salahsatu skripsi yang mengulas pemikiran Cak Nur adalah karya M. Kamaludin K. A berjudul *Konsep universalisme Islam Nurcholish Madjid dalam tinjauan filsafat proses A. N Whitehead*. Dalam skripsi tersebut Kamaludin menjelaskan penelitiannya atas pemikiran Cak Nur dalam buku *Universalisme Islam* menggunakan perangkat analisis filsafat proses Whitehead, didapati bahwa Islam dimengerti sebagai kepasrahan yang menjadi landasan kehidupan manusia secara universal, dimana manusia merupakan bagian dari dunia yang senantiasa bergerak menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Islam sebagai kepasrahan total kepada Allah dalam menjalankan

kehidupan di dunia yang terus menerus berproses dan akan menjadi suatu kosmopolitan budaya Islam.

Selain itu, terdapat skripsi berjudul *Studi Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Masyarakat Madani* yang ditulis oleh Anen Sutianto. Tulisan ini memuat penjelasan pemikiran Cak Nur mengenai konsepnya tentang masyarakat madani atau *civil society*, yang mengisyaratkan identitas bersama, yang terlaksana melalui persetujuan tidak langsung tentang garis-garis besar pranata sosial. Artinya pola kehidupan di dalamnya tak lain adalah penghargaan setinggi-tingginya terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam analisis Yamadi, masyarakat madani dapat diidentifikasi melalui beberapa azas nilai yang merupakan ciri khususnya, seperti pluralism, toleransi, akhlak, tertib hukum, *predictability* dan keadilan.

Skripsi lain yang membahas pemikiran Cak Nur adalah berjudul *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Hubungan Antara Islam dan Negara* yang ditulis oleh Abdul Romli, disini ia menjelaskan bahwa Islam dalam pengertian Cak Nur tentang Negara tidak menggariskan secara formal tentang bentuk Negara atau sistem pemerintahan, tetapi Islam memberikan landasan nilai dan norma-norma sosial dan politik yang dapat dijadikan landasan untuk membangun Negara dan pemerintahan yang adil dan sejahtera. Bagi Cak Nur, Islam dan Negara tidak terpisahkan, namun bukan berarti keduanya identik, tetap dapat dibedakan.

Salah-satu komentator pemikiran Nurcholish Madjid adalah Budhy Munawar Rachman, terdapat buku berjudul *Membaca Nurcholish Madjid: Islam dan Pluralisme*, yang memaparkan biografi Cak Nur dan pengembaraan perkembangan intelektualnya, menyangkut beberapa tema umum seperti Islam dan pluralisme, tentang demokrasi Islam dan bagaimana Islam berhadapan dengan tantangan modernitas. Dalam buku ini secara umum Islam—dalam pengertian Cak Nur—merupakan tonggak penting dalam sejarah peradaban umat manusia yang dengan keimanannya Islam adalah sumber keinsyafan, makna, dan tujuan

hidup. Selain itu terdapat buku yang disusun oleh penulis yang sama, Ensiklopedia Nurcholish Madjid jilid 1 dan 2, yang merincikan pemikiran Cak Nur berdasar susunan huruf *alphabet*, dari A-Z.

Sementara untuk tulisan-tulisan yang memuat pemikiran Jean Francois Lyotard, terbilang masih kurang, namun terdapat beberapa komentator baik penulis yang berbahasa Indonesia atau pun berbahasa Inggris. Salah-satunya skripsi saudara Hasibul Khoir tahun 2005 di UIN Yogyakarta dengan judul *Pluralisme Radikal dalam Filsafat Jean Francois Lyotard*, yang menjelaskan bahwa pluralitas merupakan keniscayaan dalam kehidupan. Bagi postmodernisme Lyotard, pluralisme adalah pilar keyakinan kepada kemajemukan melalui pemahaman yang radikal demi melawan segala bentuk universalisasi kebenaran. Pluralisme radikal didasarkan atas gagasan Lyotard tentang heterogenitas *language games* yang ia andaikan sebagai kasus *Differend*, sebuah keadaan yang menggambarkan ketidaterukurkan *grammar of life*. Dalam konsepsi ini Lyotard mengajukan disensus sebagai solusinya, yakni membiarkan pecah-pecah hidup menurut *grammar of life* yang mengatur masyarakat tanpa menarik satu fondasi bersama yang dapat menyatukan mereka.

Selain itu, terdapat buku berjudul *Jean Francois Lyotard* yang ditulis oleh Simon Malpas berbahasa Inggris, menjelaskan sedikit banyak biografi dan latar belakang munculnya pemikiran Lyotard, dan membuka banyak masalah yang diangkat dalam analisisnya untuk mengeksplorasi secara lebih rinci argumen Lyotard tentang bagaimana seseorang dapat menanggapi kondisi postmodern dengan cara-cara yang ketat secara filosofis, etis, dan politis. Serta menganalisa kategori penting dalam karya Lyotard, melalui pembacaan atas esai penting tentang seni dan budaya kontemporer, 'Jawaban atas Pertanyaan: Apa itu Postmodern?', Dan menunjukkan bagaimana Lyotard menghubungkan gagasan sosial postmodernitas dengan postmodernisme budaya. Terdapat juga buku *The Lyotard Dictionary*, yang ditulis oleh Stuart Sim dan beberapa penulis lain dalam

bahasa Inggris, buku ini semacam Ensiklopedia atas istilah-istilah kunci yang digunakan Lyotard dalam pemikirannya, disusun dimulai abjad A sampai Z.

Selain itu, beberapa komentator meskipun tidak langsung membahas Lyotard, namun terdapat ulasan-ulasan penting sebagai pertimbangan perkembangan penelitian ini, terutama buku-buku dan Jurnal yang berkaitan dengan tema postmodern dan pemikiran kontemporer baik berbahasa Indonesia ataupun Inggris, seperti, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat* karya Bambang Sugiharto, *Arus Pemikiran Kontemporer* karya Donny Gahral Adian, *Modernity and Postmodern Culture* karya Jim McGuigan, *Fifty Key Contemporary Thinkers From Structuralism to Postmodernity*, Karya John Lechte, dan beberapa komentator lain yang akan peneliti telaah. Juga kita dapat menemukan komentar atas pemikiran Lyotard di Website www.plato.stanford.edu. Di Web terdapat tulisan yang membahas biografi dan pemikiran Lyotard, seperti judul tulisan *Jean Francois Lyotard* yang ditulis oleh Peter Gratton, secara luas menjelaskan pemikiran Lyotard yang terdapat dalam beberapa karya-karyanya.

Berbeda dari tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya mengenai pemikiran Cak Nur, penelitian ini mengkhhususkan pembahasan pada sub wacana ilmu pengetahuan (sains) menurut Cak Nur yang tentu saja diinspirasi oleh Islam, dimana pokok persoalan ini merupakan sub perangkat yang dapat diinvestigasi untuk melihat wacana yang lebih besar dari pemikiran Nurcholish Madjid secara keseluruhan.

F. Kerangka Pemikiran

Ilmu pengetahuan merupakan produk kesadaran manusia dalam menghayati kehidupan sekaligus sebagai cara bagaimana manusia memahami kehidupan dan dunianya. Ilmu pengetahuan adalah bagian penting sebagai indikator kemajuan suatu peradaban, sebab dia merupakan hasil upaya manusia sekaligus menjadi suatu cara bagaimana memandang diri dan dunianya, maka suatu peradaban pun dirumuskan dengan ilmu pengetahuan itu. Para pemikir mengungkapkan, tak terkecuali Nurcholish Madjid juga mengatakan bahwa tujuan

utama manusia adalah kebenaran, seperti yang telah dikutipnya bersumberkan Al-Qur'an, Islam memandang manusia secara alamiah berorientasi kepada kebenaran (*hanif*), maka luruskanlan dirimu untuk menerima agama secara hanif. Itulah fitrah dari Allah yang telah menciptakan manusia di atasnya...(Q. ,30:30).²⁶ Sebagaimana Peter R. Senn mengatakan, perkembangan ilmu sejak masa lampau sampai sekarang merupakan jawaban dari rasa keinginan manusia untuk mengetahui kebenaran, baik pengetahuan (produk ilmu) dan cara (proses dari ilmu) yang terdiri dari berbagai jalan dan langkah (metode-metode keilmuan) telah dikembangkan untuk membimbing kita dalam perjalanan ini.²⁷

Islam sangat menganggap penting ilmu pengetahuan, bahkan dalam beberapa keterangan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, misalnya, "...Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang dikaruniakan kepadanya ilmu bertingkat-tingkat (lebih tinggi),"(Q. ,58:11), dan para ulama telah mengungkapkan sabda-sabda Nabi saw. tentang pentingnya ilmu, semisal "Ilmu kebijaksanaan (*al-hikmah*) adalah barang hilangnya kaum beriman, maka barangsiapa menemukannya hendaknya ia memungutnya"; "Ambillah *al-hikmah* dan tidak akan berpengaruh buruk kepadamu dari bejana apapun ia keluar"; "Barang siap menempuh jalaran dan disitu ia mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga"; "Carilah ilmu sekalipun di negeri cina"; "Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang muslim, lelaki dan perempuan" dll.²⁸

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan setiap masyarakat memiliki produk pengetahuan yang berbeda dan proses menghayati dan memahami realitas dengan cara yang berbeda pula, setiap komunitas masyarakat mempunyai ciri khasnya masing-masing, maka pluralitas adalah keniscayaan dalam kehidupan. Pada dasawarsa abad ini, telah disebut oleh kaum modernis sebagai abad ilmiah,

²⁶Budhy Munawar Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* jilid 1, (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. 115

²⁷Jujun S. Suriasumantri (ed), *Ilmu Dalam Prespektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), hlm. 146

²⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* pada chapter *Iman dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Paramadina, 1992) hlm. 2

dimana bangunan pengetahuan baik sebagai produk maupun epistemologi mestilah didasarkan pada proses-proses metodologi ilmiah, yang kemudian disebut sains.

Secara perkamusan sains berasal dari kata dalam bahasa latin yakni *scientia*, yang berarti pengetahuan dalam pengertian umum, yang kemudian mengalami pergeseran pemahaman dalam modernisme sebagai *systematized knowledge*, merupakan pengetahuan yang meliputi kebenaran umum atau operasi hukum umum yang diperoleh dan diuji melalui metode ilmiah, yakni suatu proses pembelajaran dan pembuktian.²⁹ Dengan pengertian tersebut, maka suatu pengetahuan disebut sebagai pengetahuan manakala dihasilkan melalui proses yang menggunakan hukum-hukum metode ilmiah. Pengertian ini kemudian menjadi semacam legitimasi untuk memperoleh suatu pengetahuan dan mewakili prosedur pengetahuan dan kebenaran secara universal. Sifat totalitarianisme dan universalisme pengetahuan modern ini telah menggeser, bahkan menghilangkan kenyataan plural masyarakat dunia, dan ini sangat problematik bagi kaum postmodernis seperti Lyotard, karena mayoritas pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat jika ditinjau menggunakan prosedur ilmiah adalah tak lain merupakan fiksi, artinya tidak absah sebagai pengetahuan berikut juga kebenaran yang dihasilkannya. Maka, Lyotard menolak segala bentuk legitimasi, dalam bahasa khususnya “metanarasi” tunggal, sebagai penentu keabsahan pengetahuan, sebab terdapat tendensi ketidakadilan terhadap pengetahuan lain.

Untuk mengembangkan wacana postmodernisme, Lyotard menggunakan *language games* dalam filsafat bahasa Wittgenstein, dengan ini terbukti bahwa pengetahuan ilmiah hanyalah salah-satu jenis permainan bahasa dan tidak bisa merepresentasikan secara total pengetahuan lain. Seperti yang diungkapkan oleh Cak Nur, ketika memaparkan tentang mitos, bahwa kata tersebut berhadapan dengan fakta kenisbian, dalam KBBI kata nisbi berarti tidak mutlak atau relatif saja, yang menurut Cak Nur yakni benar menurut konteks dan sudut pandang (prespektif) yang bersangkutan, yang pada akhirnya memunculkan prinsip tidak

²⁹Webster's Ninth New Collegiate Dictionary-Merriam-Webster (U.S.A:1983)

dibenarkannya ikut campur seorang atas penafsiran orang lain³⁰. Fakta keberagaman perbedaan ini dilabeli Lyotard menggunakan kata *differend*. Dalam beberapa tulisan Cak Nur misalnya, mengatakan dalam setiap masyarakat terdapat *vested interest*, yakni kecenderungan suatu kelompok atau golongan berhadapan dengan sesuatu; bentuk penafsiran berdasarkan persepsi mereka dan apa yang terbaik bagi mereka saat sekarang dan pemahaman tentang yang terbaik untuk masa sekarang itu tidak selamanya tetap, karena senantiasa terancam oleh “*vested interest*” yang terus bekerja.³¹ Ini menunjukkan tidak ada sesuatu yang mapan sebagai legitimasi atas penilaian keadilan dan kebenaran.

Legitimasi metanarasi, dalam postmodernisme telah menjadi sesuatu yang usang dan harus ditinggalkan, usang karena upaya universalisme kebenaran telah menyebabkan berbagai krisis dalam masyarakat, dan yang harus dihadirkan adalah penghargaan atas narasi-narasi kecil. bagi Lyotard etos keberagaman permainan bahasa (narasi-narasi kecil) ini merupakan prinsip yang ideal bagi kinerja ilmiah postmodernisme, sebab tidak ada lagi wacana pengesahan yang kredibel yang bertahan dari waktu ke waktu memungkinkan kita untuk memutuskan dengan tegas apa yang benar atau salah, pengetahuan postmodern berada dalam keadaan yang terus-menerus baru.³² Kebaruan yang dilegitimasi melalui paralogi, mengikuti Malpas, paralogi, yang secara harfiah dapat didefinisikan sebagai logika buruk atau salah, Lyotard menggambarkan cara perpindahan bahasa memiliki potensi untuk mengganggu aturan permainan yang ada (yang menyoal mengapa itu tampak buruk atau salah) sedemikian rupa sehingga permainan baru perlu dikembangkan. Dengan paralogi sistem pengetahuan pun selalu dapat digugat.³³ Artinya, paralogi adalah gerakan melawan cara berpikir yang mapan.

³⁰Nurcholish Madjid *Tentang Mitos* dalam buku *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta: Paramaina, 1999), hlm. 3-4

³¹Budhy Munawar Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* jilid 1, (Jakarta: Democracy Project, 2010), hlm. xxxviii

³²Stuart Sim (ed), *The Lyotard Dictionary*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011), hlm. 118

³³Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard*, (First published 2003 by Routledge, New York), hlm. 24-26

Dengan asumsi-asumsi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat kita pahami bahwa pandangan Islam atas ilmu pengetahuan menurut Cak Nur, bukanlah sesuatu yang final dan mapan, sehingga ia dapat merepresentasikan secara universal kebenaran sesuatu, jika kita tinjau menggunakan perspektif postmodernisme dalam pengertian Lyotard, kita temukan bahwa Islam dapat menjadi prinsip fundamental bagaimana kita memahami ilmu pengetahuan dan Islam merupakan faktor pendorong bagi ilmu pengetahuan postmodernisme. Maka, penelitian ini sangat penting sebagai alternatif pandangan di tengah perselisihan khususnya antara agama dan sains, dan umumnya perselisihan-perselisihan yang lain.

G. Metode dan Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yang menurut Bekker metode ini menggunakan teks sebagai objek yang dianalisis dan diuraikan secara deskriptif dan interpretative untuk mengungkap segala yang secara eksplisit maupun implisit dalam teks, sehingga menemukan kedalaman pengertian.³⁴ Karena kajian ini adalah kajian kepustakaan, maka sumber datanya adalah karya-karya yang menyangkut pemikiran Cak Nur dan Lyotard, namun penyusun membatasi diri pada karya-karya yang berhubungan dengan tema yang diangkat, dan kemudian dikategorikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah karya-karya yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut dan sekunder adalah sumber bantuan yang ditulis oleh beberapa komentator atas pemikiran tokoh tersebut.

Beberapa sumber primernya adalah *Islam dan Doktrin Peradaban* (Cak Nur, 1992), *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Cak Nur, 1999), *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Cak Nur, 1987), *Kondisi Era Posmodern* (Lyotard, 2003), dan *The Differend: Phrases in Dispute* (Lyotard, 1988) sementara

³⁴ Anton Bekker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 41

untuk sumber sekunder, di antaranya *Membaca Nurcholish Madjid* (Budhy Munawar Rachman, 2011), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid* (ed. Budhy Munawar Rachman, 2010), *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Greg Barton, Ph. D, 1999), *Api Islam Nurcholish Madjid, Jalan Hidup Seorang Visioner* (Ahmad Gaus, 2010), *Jean Francois Lyotard* (Simon Malpas, 2003), dan *The Lyotard Dictionary* (ed. Stuart Sim, 2011).

